

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Pembelajaran

Perkembangan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pengajaran di ruang kelas. Salah satu perkembangannya adalah adanya model pembelajaran. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Mengacu pada pendapat Joyce dan Weill dalam Miftahul Huda mendeskripsikan model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.¹ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan evisiensi untuk mencapai tujuan pendidikannya.²

Menurut Arends dalam Agus model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran,

¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet VI, Hal. 73.

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 133

lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, model pembelajaran merupakan pedoman atau rancangan yang tersusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dalam menyusun program pembelajaran di kelas yang meliputi tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas dan masih bersifat konseptual.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:⁴

1. Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
2. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
4. Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.

³ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 45

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 31

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Falsafah yang mendasari sistem pembelajaran kooperatif yaitu dari konsep *Homo Homoni Socius*.⁵ Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kerjasama merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting demi kelangsungan hidupnya. Tanpa adanya kerja sama tidak akan tercapai tujuan bersama.⁶

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁷

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁸

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15

⁶ Ismail, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu, 2003), hal. 9

⁷ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

⁸ *Ibid.*, hal. 4

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa model pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran atau bahan untuk di diskusikan. Adanya saling kerja sama antar anggota kelompok tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mereka melainkan juga dapat meningkatkan kompetensi sosial peserta didik.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:⁹

1. Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif, sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 207

fungsi control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif, (a) fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, (b) fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, (c) fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok, (d) fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non-tes.

3. Kemauan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.
4. Keterampilan untuk bekerja sama, kemampuan untuk bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam interaksi dan berkomunikasi,

sehingga setiap peserta didik memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model cooperative learning dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang yaitu:¹⁰

1. Hasil belajar akademik

Dalam cooperative learning meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep sulit.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model cooperative learning adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga cooperative learning adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki keterampilan sosial.

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27

Jadi dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berperan ganda yaitu sebagai peserta didik ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka peserta didik akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia. Selain bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan prestasi akademiknya, pembelajaran kooperatif juga akan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

e. Langkah Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Sintak atau langkah langkah model pembelajaran Kooperatif terdiri dari 6 fase.¹¹

Fase-1: Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan kelompok-kelompok belajar harus diorkestrai dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa

¹¹ Suprijono, *Cooperative...*, hal. 84

peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok.

Fase-4: Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

Fase-5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase-6: Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi reward bersifat individualistik, kompetitif, dan Kooperatif.

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif: ¹² (1) Peserta didik tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain; (2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; (3) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan segala perbedaan; (4) Membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 249-250

dan belajar; (5) Suatu strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial; (6) Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar; (7) Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.¹³

Disamping kelebihan, *cooperative learning* juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁴

(1) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh peserta didik. (2) Untuk memahami dan mengerti filosofis *cooperatif learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok. (3) Penilaian yang diberikan *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa

¹³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: AR.Ruzz Media, 2013), hlm. 292.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 250-251.

sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik. (4) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model *cooperative learning*. (5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan dirinya.

2. Kajian Tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua peserta didik. Struktur dua tinggal dua tamu (TSTS) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, hal. 61.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk saling berprestasi. Metode ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik.¹⁶

Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dilakukan secara berkelompok, peserta didik dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Dua orang berperan menjaga karya kelompok dan memberikan informasi kepada kelompok lain yang berkunjung. Sisanya berkunjung ke kelompok lain untuk menggali banyak informasi. Dengan tujuan peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan dapat bersosialisasi antar sesama dengan baik.

b. Langkah Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, Miftahul Huda mengemukakan, langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Huda, *Model model pengajaran...*, hal. 207

¹⁷ *Ibid.*, hal. 207-208

1. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat peserta didik.
 2. Guru memberikan tugas berupa permasalahan permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya bersama dengan kelompok masing-masing.
 3. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain.
 4. Anggota kelompok yang tidak mendapatkan tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut.
 5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil dari kelompok lain.
 7. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray***

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Aris Shoimin, kekurangan dan kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Kelebihan

- a. Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.
- b. Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- c. Menambah kekompakan dan percaya diri peserta didik.
- d. Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
- e. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.

2. Kekurangan

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan.
- c. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.

Dari beberapa kekurangan atau kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat dipecahkan melalui kelebihan yang di milikinya, karena dapat dilihat pembelajaran yang menggunakan metode *two stay two stray* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan baik dan juga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik yang awalnya hanya monoton guru menjelaskan saja. Selain itu juga dapat melatih kebersamaan dan juga

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2014), hal. 225

bisa saling memahami teman sejawat. Maka dengan adanya pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini pembelajaran menjadi lebih bervariasi dari sebelumnya.

3. Kajian Tentang Keaktifan

1. Pengertian tentang Keaktifan

Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari aktifitas, sebab belajar mengajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku melalui kegiatan. Itulah sebabnya aktifitas merupakan prinsip dasar dalam interaksi pembelajaran.

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya selain anak harus belajar memecahkan masalah dia memperoleh dengan baik dari pengalaman mereka.¹⁹

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat seperti dalam perkuliahan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan seterusnya. Keaktifan peserta didik dapat juga dikatakan sebagai proses keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang terjadi. Indikator untuk mengukur keaktifan peserta didik yang dikemukakan oleh Abdul Majid, yaitu:²⁰

- a. Turut serta dalam tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Kosep, Strategi dan Implementasi dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 75.

²⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses Dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) Hal. 26

- c. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- f. Menilai kemampuan diri dari hasil-hasil diperolehnya
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- h. Kesempatan menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

Proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajarnya, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitator of learning*) kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan harus ada dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sebab tanpa adanya periku aktif dari peserta didik maka kegiatan belajar mengajar akan cenderung pasif

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal 324.

sehingga prosesn pentransferan pengetahuan dari guru kepada peserta didik menjadi kurang efektif.

2. Ciri-Ciri Keaktifan

Beberapa ciri-ciri pembelajaran aktif:²²

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- b. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata
- c. Pembelajaran mendorong anak untuk berfikir tingkat tinngi
- d. Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berrbeda-beda
- e. Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah
- f. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar
- g. Pembelajaran berpusat pada anak
- h. Penataan lingkungan belajar memudahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- i. Guru memantau proses belajar peserta didik
- j. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Suatu kegiatan pembelajaran dapat atau tidak tercapai oleh peserta didik dilihat dari hasil pembelajaran mereka setelah mengikuti kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana

²² Hamzah B. Uno, dkk, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal 75.

Sudjana bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.²³

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Pembelajar dalam hal ini mempelajari pengetahuan tentang konsep. Perubahan perilaku yang diperoleh disini adalah berupa penguasaan konsep.²⁴

Terdapat beberapa pendapat mengenai hasil belajar. Gagne dalam Suprijono mengemukakan ada lima tipe hasil belajar, yakni:²⁵

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan aktivitas kognitif bersifat khas.

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2.

²⁴ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 5

²⁵ *Ibid.*, hal.

3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Kemampuan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilaikan nilai nilai sebagai standart perilaku.

Menurut Bloom dalam Nana Sujana, hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu:²⁶

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak seperti kemampuan berpikir, memahami, menghapal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut taksonomi Bloom, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.²⁷

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, yaitu
:.²⁸

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 48

²⁷ Imam Gunawan dan Anggraini R. P. "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian". Dalam Jurnal Premiere Educandum Vol. 2 No. 2 Tahun 2012. Madiun: IKIP PGRI Madiun. Hal, 18

²⁸ *Ibid.*, hal, 18-21

a. Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan.

b. Memahami/mengerti (*Understand*)

Memahami adalah kemampuan merumuskan makna dari pesan pembelajaran dan mampu mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan maupun grafik.

c. Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan adalah kemampuan menggunakan prosedur untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik memerlukan latihan soal sehingga peserta didik terlatih untuk mengetahui prosedur apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal.

d. Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis meliputi kemampuan untuk memecahkan suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lain.

e. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat tersebut yang berdasar kriteria tertentu. Adanya kemampuan ini dinyatakan dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu.

f. Menciptakan (*Create*)

Menciptakan didefinisikan sebagai menggeneralisasi ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian. Peserta didik dikatakan mampu mencipta jika dapat membuat produk baru dengan merombak beberapa elemen atau bagian ke dalam bentuk atau struktur yang belum pernah diterangkan oleh guru sebelumnya.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tsb, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.²⁹

Ranah afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:³⁰

²⁹ Sudjana, *Penilaian Hasil Prose...*, hal. 30

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 21-22.

- a. Kemampuan menerima (receiving), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.
- b. Kemampuan menanggapi/menjawab (responding), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.
- c. Menilai (valuing), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
- d. Organisasi (organization), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda.
- e. Karakterisasi, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan social.

Adapun soal yang sesuai dengan tiap jenjang kemampuan dalam ranah afektif yaitu:

- a. Kemampuan menerima (receiving) :
 - 1. Saya mengikuti pembelajaran dengan serius.
 - 2. Saya fokus memperhatikan saat guru menjelaskan materi akhlak terpuji.

3. Saya merasa bosan dengan mata pelajaran akhidah akhlak tentang akhlak terpuji.
 4. Saya tidak senang membaca buku akhidah akhlak.
 5. Saya tidak serius dalam mengikuti pelajaran akhidah akhlak materi akhlak terpuji
- b. Kemauan menanggapi/menjawab (responding) :
1. Saya sangat menyukai mata pelajaran akhidah akhlak tentang materi akhlak terpuji
 2. Saya mencatat penjelasan-penjelasan dari guru.
 3. Saya berusaha mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
 4. Saya tidak menjawab pertanyaan dari guru tentang materi akhidah jika saya belum paham.
 5. Saya sulit memahami materi akhlak terpuji.
- c. Menilai (valuing) :
1. Saya selalu bertanya pada guru tentang materi akhidah jika saya belum paham
 2. Saya bisa menghargai pendapat teman lain baik lisan maupun tingkah laku.
 3. Setiap ulangan saya selalu mengerjakan soal tanpa mencontoh teman.
 4. Saya selalu ramai sendiri ketika guru menjelaskan materi akhlak terpuji.

5. Saya selalu mengerjakan PR di sekolah bukan di rumah

d. Organisasi (organization) :

1. Saya mempelajari materi akhlak terpuji dengan sebaik - baiknya.
2. Saya mengerjakan tugas-tugas tentang materi akhlak terpuji dengan sebaik-baiknya.
3. Setiap ulangan saya selalu bekerjasama dengan teman saat mengerjakan soal.

e. Karakterisasi :

1. Setelah mempelajari materi akhlak terpuji saya menunjukkan sikap kearah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Saya tidak menerapkan sikap terpuji yang sesuai dengan materi akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari

6. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada lima tingkatan yang termasuk dalam ranah psikomotorik ketrampilan, yakni:³¹

- a. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

³¹ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 137-138.

- b. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.
- c. Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
- d. Artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
- e. Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja, sehingga afektifitas kerja tinggi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dari kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif afektif maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar yang akan dicapai difokuskan pada hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak

langsung terhadap hasil belajar. Faktor - faktor tersebut antara lain sebagai berikut :³²

1. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan dan lain - lain.
2. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain - lain.
3. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antar insan masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antara peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil pembelajaran ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif, psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.³³

³² Zainal Arifin , *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 29

³³ *Ibid* hal. 61

4. Kajian Tentang Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata *aqidah* sering juga disebut ‘*aqoid*, yaitu kata jamak dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqod*, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti oleh ash Shiddieqy, bahwa *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujaam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.³⁴

Kata Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradadnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, serta gabungan dari dua kekuatan ini

³⁴ Mahrus, *AQIDAH*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5

menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan inilah yang dinamakan akhlak.³⁵

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma-norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam.

b. Dasar Aqidah Akhlak

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an. Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

³⁵ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1-5

Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di MI meliputi:³⁶

1. Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

2. Aspek Akhlak

³⁶ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal.18-19

Aspek Akhlak yang meliputi: akhlak di rumah; akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah; akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

3. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

d. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:³⁷

1. Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³⁷ *Ibid.*, hal. 18

2. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
3. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain beberapa fungsi di atas, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁸

e. Materi Aqidah Akhlak tentang Akhlak Terpuji

1. Optimis

Optimis adalah sikap yang selalu berpengharapan baik dalam menghadapi segala hal. Orang yang memiliki sikap optimis selalu bersemangat dalam hidupnya. Sifat optimis dibagi menjadi 3 macam :

- a. Optimis dalam belajar
- b. Optimis dalam bekerja
- c. Optimis dalam beribadah

Sifat optimis mendatangkan beberapa keuntungan, di antaranya:

- a. Merasa tenang dalam melaksanakan sesuatu
- b. Merasa yakin dalam kemampuan sendiri
- c. Selalu siap dalam menghadapi segala hal
- d. Apabila memperoleh keberhasilan, akan merasa bersyukur kepada Allah dan terus bersemangat.
- e. Apabila memperoleh kegagalan, maka akan bisa bersabar, tidak pernah putus asa.

2. Qana'ah

Qana'ah artinya rela menerima segala ketetapan Allah dan merasa cukup terhadap apa yang telah diperoleh. Orang yang bersifat

³⁸ *Ibid.*, hal. 18

qana'ah hatinya akan rela menerima apa yang telah ditetapkan Allah. Ia akan merasa yakin bahwa kehendak Allah akan membawa hikmah yang besarbaginya.

3. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha bersungguh-sungguh . apabila sudah berusaha sungguh-sungguh namun masih gagal juga, maka harus bersabar. Bersabar tidak hanya diam saja, melainkan terus berusaha lebih giat dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

Manfaat perilaku tawakal:

- a. Giat dan bersemangat dalam bekerja
- b. Senantiasa berserah diri kepada Allah dan berdoa
- c. Bersyukur jika mendapatkan kebahagiaan dan bersabar jika mendapat kegagalan.
- d. Terhindar dari sifat sombong karena keberhasilannya
- e. Tidak gelisah, tetapi selalu tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4. Teguh Pendirian

Teguh Pendirian berarti memegang teguh apa yang menjadi pendapatnya. Orang yang bersifat teguh pendirian ia tidak mau mengorbankan pendapatnya untuk menyenangkan orang lain

Manfaat keteguhan pendirian adalah untuk menjaga diri dari gangguan-gangguan yang datang dari luar. Orang yang memiliki sifat teguh pendirian akan sulit terpengaruh oleh orang lain.

5. Dermawan

Dermawan adalah sikap senang beramal atau bersedekah. Dermawan dilakukan tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun kecuali ridha Allah.

Dermawan memiliki beberapa keuntungan diantaranya:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah
- b. Menambah keimanan kepada Allah
- c. Banyak orang yang menyayangi
- d. Dijauhi dari sifat bakhil atau kikir

5. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, khususnya kelas V. Dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu memunculkan keaktifan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak materi akhlak terpuji. Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam

pembelajaran aqidah akhlak seperti yang dikemukakan miftahul huda sebagai berikut:

- a. Peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang anggotanya masing masing kelompok 4 sampai 5 orang.
- b. Peneliti melakukan Tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi akhlak terpuji untuk membangun pengetahuan awal peserta didik.
- c. Peneliti menyiapkan gambar sebagai media pembelajaran dan menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik.
- d. Peneliti membagikan soal kepada masing masing kelompok untuk didiskusikan dengan kelompoknya. Setelah semua kelompok telah menjawab soal yang peneliti berikan, peneliti memberikan instruksi kepada peserta didik, untuk mengirim 2 orang perwakilan kelompok bertamu ke kelompok lain dengan tujuan menjelaskan soal yang telah didiskusikan tadi ke kelompok yang dituju.
- e. Peserta didik yang tinggal dikelompoknya, bertugas menjelaskan soal yang telah didiskusikan dengan kelompoknya kepada tamu yang datang.
- f. Setelah selesai, peneliti memberikan instruksi kepada peserta didik untuk kembali ke kelompoknya masing masing dan mencocokkan apa yang telah mereka temukan dari kelompok lain.
- g. Peneliti bersama peserta didik membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rinda Fatim Nurafiffah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Ts-Ts) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas IV Mi Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Mendeskripsikan penerapan model kooperatif learning tipe Two Stay Two Stray (TS-TS). 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model kooperatif learning tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I rata rata proses belajar adalah 66,0 dengan presentase 39,1 % dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 72,4 dengan presentase 73,9 %. Dengan demikian hasil belajar peserta didik pada siklus I ke II meningkat sebesar 34, 8 %.³⁹

³⁹ Rinda Fatim Nurafiffah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jupri yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay-Two Stray* (TS-TS) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat” tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Meningkatkan motivasi peserta didik melalui penerapan model kooperatif learning tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS). 2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model kooperatif learning tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS).
 Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) pada materi Materi Pokok Segi Empat dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik”. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil akhir tiap siklus yaitu pada pra siklus rata-rata motivasi belajar peserta didik 50% dan rata-rata hasil belajar sebesar 59.63 dengan ketuntasan belajar 49.5%, pada siklus I motivasi belajar peserta didik yaitu 45.56% dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 68.14 dengan ketuntasan klasikal 51.21%, pada siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar menjadi 81.51% dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 75.17 dengan ketuntasan klasikal 85.36%.⁴⁰

⁴⁰ Jupri, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pkok Segi Empat Kelas VII C MTS Taqwal Illah Tambalang Tahun Pelajaran 2009-2010*, (Semarang: :Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Sumanti yang berjudul dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas X3 SMA YLPI Pekanbaru”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) pada materi Materi Matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”. Hal tersebut dapat diketahui dari jumlah peserta didik yang mencapai KKM 63 meningkat pada ulangan harian I dengan ketuntasan belajar 81,25% data yang diperoleh pada siklus satu selanjutnya direfleksi untuk merencanakan tindakan berikutnya. Hasil pada ulangan harian II diperoleh peningkatan yang signifikan dari hasil ulangan harian I yaitu peningkatan ketuntasan belajar sebesar 93,75%.⁴¹

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Rinda Fatim Nurafiffah: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MI	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS-TS). 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Kelas yang diteliti berbeda.

⁴¹ Pipit Sumanti, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X3 SMA YLPI Pekanbaru*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2011)

Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.	3. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar.	
Jupri: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay-Two Stray</i> (TS-TS) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS-TS). 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Kelas yang diteliti berbeda.
Pipit Sumanti : enerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik <i>Two Stay Two Stray</i> (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas X3 SMA YLPI Pekanbaru	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS-TS). 2. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). 3. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar.	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama 3. Kelas yang diteliti berbeda.

Perbedaan temuan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang dilakukan dan fokus penelitian mengarah pada peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran Aqidah akhlak.

Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga peneliti tidak ragu untuk menggunakan

model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah akhlak peserta didik kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Wates sumbergempol Tulungagung 2016/2017.

C. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada Aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Mubtadiin Wates sumbergempol Tulungagung adalah kurangnya antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang kurang menarik dan masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah ,Tanya jawab, dan penugasan dan guru kurang kreatif dalam menciptakan dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada semangat dan interaksi yang terjadi antar peserta didik. Interaksi antara peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif, semangat dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman peserta didik salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, pemahaman mempelajari suatu konsep mata

pelajaran itu sangatlah penting. Karena dalam belajar dengan pemahaman akan memudahkan peserta didik mengerti dan menguasai materi yang dipelajarinya. Model pembelajaran *two stay two stray* ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lainnya. Selain itu, struktur *two stay two stray* ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil kesempatan kepada kelompok lain. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif dan peserta didik lebih semangat lagi dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan tahapan – tahapan model pembelajaran Kooperatif tipe *two stay two stray* diharapkan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhtadiin Wates sumbergempol Tulungagung, khususnya peserta didik kelas V pada mata pelajaran Aqidah akhlak akan lebih efektif dan menyenangkan sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka di atas dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

